

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan masa kehidupan yang perlu diberikan perhatian khusus karena pada masa ini proses berlangsungnya pertumbuhan dan perkembangan anak sangat cepat (Rahmadi *et al.*, 2023). Pertumbuhan adalah perubahan ukuran tubuh yang dapat diukur seperti, tinggi badan, berat badan, lingkar kepala. Perkembangan adalah perubahan yang menunjukkan fungsi kematangan organ-organ tubuh (Pariaribo *et al.*, 2023). Faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan anak perlu dipahami untuk memastikan mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah status gizi (Idris *et al.*, 2024). Asupan gizi yang tidak cukup menjadikan suatu masalah pada gangguan pertumbuhan seperti stunting (Wulandari *et al.*, 2021).

Stunting merupakan pertumbuhan anak dibawah usia 5 tahun yang tidak sesuai dengan usianya (Putri *et al.*, 2019). Pengukuran status gizi stunting didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas ($Z\text{-score}$) ≤ 2 Standar Deviasi (Abdat, 2019). Faktor penyebab stunting terbagi menjadi dua, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung dapat terjadi pada ibu hamil yang kekurangan nutrisi, pemberian makan pada bayi tidak optimal, dan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Sedangkan untuk faktor tidak langsung seperti pendidikan, sosial ekonomi, dan sanitasi lingkungan (Sukamto *et al.*, 2023). Stunting terjadi karena ibu hamil yang kekurangan gizi kronis pada saat 1000 hari pertama kehidupan manusia

(HPK), yaitu mulai dari dalam kandungan sampai anak berusia 24 bulan (Zakki *et al.*, 2023).

Stunting merupakan masalah gizi yang paling banyak dialami oleh balita di seluruh dunia (Togatorop *et al.*, 2024). Secara global, sekitar 22% atau 149,2 juta anak mengalami stunting. Meskipun tingkat stunting di seluruh dunia menurun, stunting di Asia Tenggara masih tinggi dengan prevalensi stunting sebesar 27,4% (WHO., 2024). Kemudian berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa angka prevalensi stunting di Indonesia menyentuh 15,8% pada tahun 2023. Prevalensi stunting di Sumatra Barat sebesar 23,6%. Balita stunting di Kota Pariaman dengan prevalensi sebesar 17,7% (SKI, 2023).

Kondisi stunting yang menghambat pertumbuhan anak akan mempengaruhi pertumbuhan rongga mulut anak. Kondisi rongga mulut yang mengalami stunting lebih rentan terkena karies karena perubahan karakteristik saliva yang menyebabkan terganggunya perkembangan kelenjar ludah sehingga kelenjar ludah menjadi atrofi dan penurunan pH saliva sehingga daya *self-cleansing* menurun (Rafilia, 2024). Anak dengan kondisi stunting pertumbuhan dan perkembangannya menjadi terhambat, dan juga mengalami berbagai masalah di rongga mulut, yaitu dapat mempengaruhi waktu erupsi gigi susu dan risiko terjadinya karies semakin meningkat (Marlindayanti dan Maris, 2024).

Karies gigi merupakan penyakit infeksi pada jaringan keras gigi yang dapat menyebabkan terjadinya demineralisasi pada gigi. Karies gigi banyak terjadi pada anak-anak karena sering mengonsumsi makanan yang manis (Afiati *et al.*, 2017). Karies gigi pada anak merupakan penyakit kompleks pada gigi yang dapat mengalami kerusakan, kehilangan gigi karena karies atau tambalan gigi, dan

menyebabkan gigi mengalami hipoplasia yang dialami pada anak dibawah usia 6 tahun (Ravikumar *et al.*, 2023).

Masalah karies gigi pada anak yang tidak diobati dapat menyebabkan dampak berkepanjangan pada anak. Dapat mengganggu kegiatan sekolah, kebiasaan tidur, dan aktivitas sehari-hari anak merupakan penyebab dari rasa sakit dan infeksi yang timbul pada karies anak yang tidak diobati. Dampak yang berkepanjangan pada karies anak dapat mempengaruhi nafsu makan dan asupan makanan sehingga berkurangnya pertumbuhan anak seperti berat badan (Pui *et al.*, 2022). Dampak karies tidak hanya pada pertumbuhan dan kualitas hidup anak, tetapi juga memberikan dampak negatif pada orang tua dan kondisi sosial ekonomi (Wang *et al.*, 2022). Karies gigi sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi (SES) dan lebih sering ditemukan pada anak-anak dari keluarga dengan SES yang rendah, serta lebih umum terjadi di Negara-negara berkembang (Javadzadeh *et al.*, 2023).

Secara global, 514 juta anak, atau sekitar 43% dari populasi anak-anak, mengalami karies gigi pada gigi susu mereka. Karies gigi pada anak merupakan masalah yang tersebar luas, di Amerika 21% anak-anak yang berusia 2-5 tahun mengalami karies gigi. Seperempat anak-anak di Inggris dengan usia belum mulai sekolah mengalami hal yang sama. Menurut Studi Kesehatan Gigi Anak Australia, sebanyak 34,3% anak berusia 5-6 tahun mengalami karies gigi pada gigi sulung mereka dan 26,1% dari kasus tersebut tidak mendapatkan perawatan (Foster, 2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) melaporkan prevalensi karies gigi anak di Indonesia sebesar 82,8%. Prevalensi karies untuk anak usia 3-4 tahun di Indonesia 78,3% dengan indeks def-t yaitu 4,9 sedangkan pada anak usia 5 tahun dengan indeks def-t yaitu 6,7. Prevalensi masalah kesehatan gigi di Provinsi Sumatra Barat

dengan kondisi gigi berlubang sebesar 48,2%, kondisi gigi hilang sebesar 22,7%, dan gigi ditambal karena berlubang sebesar 5,5% (SKI, 2023).

World Health Organization mengategorikan karies gigi berdasarkan perhitungan def-t dan DMF-T menjadi lima kategori yaitu, karies dengan kategori sangat rendah sebesar 0,0-1,1, rendah sebesar 1,2-2,6, sedang sebesar 2,7-4,4, tinggi sebesar 4,5-6,5, dan sangat tinggi besar dari 6,6 (WHO, 2022). Karies pada anak usia dini yang tidak diobati dapat mengakibatkan gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah. Dengan permasalahan tersebut, anak mengalami gangguan pencernaan dan kehilangan daya kunyah. Kesehatan anak menjadi terganggu dan anak menjadi kekurangan gizi (Afrinis *et al.*, 2020). Asupan gizi anak yang kurang menyebabkan anak terlihat berbeda dengan pertumbuhan normal pada usianya (Unicef, 2020).

Hasil penelitian tentang asosiasi antara karies gigi anak dan malnutrisi pada populasi sub-urban di Nigeria juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara karies gigi dibawah usia 6 tahun dengan kondisi malnutrisi seperti stunting, *overweight*, *underweight* yang merupakan faktor risiko terhadap karies gigi anak (Folayan *et al.*, 2019). Hasil penelitian Abdat dan Chairunas (2022) menyatakan adanya hubungan antara stunting dengan kebersihan mulut, dimana semakin tinggi status gizi maka semakin baik kebersihan mulut balita. Kebersihan mulut balita berkaitan dengan pola asuh ibu (Abdat dan Chairunas, 2022). Hasil penelitian Badruddin (2021) menyatakan ketidaksetujuan dengan penelitian Abdat dan Chairunas (2022) bahwa tidak terdapat hubungan stunting dengan karies gigi sulung pada anak usia 5 tahun. Hal ini karena karies yang dialami anak berdasarkan sikap ketidakpedulian mereka terhadap permasalahan gigi dan mulut. Kejadian

stunting pada anak usia 5 tahun berhubungan dengan tingkat pengetahuan orang tua, gizi kronis dan status sosial ekonomi (Badrudin *et al.*, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan stunting dengan karies gigi pada anak balita di Puskesmas Kurai Taji, Kota Pariaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat ditentukan rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan stunting dengan karies gigi pada anak balita di Puskesmas Kurai Taji, Kota Pariaman.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan stunting dengan karies gigi pada anak balita di Puskesmas Kurai Taji Kota Pariaman.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi kategori stunting pada anak balita di Puskesmas Kurai Taji, Kota Pariaman.
2. Mengetahui prevalensi karies gigi anak stunting pada anak balita di Puskesmas Kurai Taji, Kota Pariaman.
3. Mengetahui prevalensi kategori karies gigi anak stunting pada anak balita di Puskesmas Kurai Taji, Kota Pariaman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai media untuk mengaplikasikan ilmu kedokteran gigi yang telah didapatkan selama masa preklinik serta menambah wawasan yang lebih luas lagi mengenai stunting dan hasil pemeriksaan karies gigi pada anak stunting.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta kebutuhan nutrisi pada anak sehingga orang tua dapat melakukan deteksi dini sebagai upaya pencegahan.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi data mengenai karies gigi dengan stunting dan sebagai referensi untuk menambah wawasan tentang hubungan stunting dengan karies.

